

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan, kebijakan ekonomi baik di tingkat global maupun nasional menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, khususnya melalui penerapan strategi hilirisasi industri. Menurut Wau et al. (2024) Hilirisasi merupakan suatu upaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi di dalam negeri. Strategi ini menjadi penting karena selama ini banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, masih mengandalkan ekspor komoditas mentah yang bernilai rendah. Oleh sebab itu, hilirisasi dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah, memperkuat struktur industri, serta mendorong kemandirian ekonomi nasional.

Di Indonesia, kebijakan hilirisasi difokuskan pada sektor basic material yang terdiri dari berbagai subsektor utama. Beberapa di antaranya meliputi sektor Logam & Mineral (*Diversified Metals & Minerals*) seperti Aneka Tambang (ANTM), *Bumi Resources Minerals* (BRMS), dan Amman Mineral Internasional (AMMN), Sektor Kimia (*Chemicals*) seperti *Barito Pacific* (BRPT), ESSA Industries Indonesia (ESSA), dan Lotte Chemical Titan (FPNI), Sektor Baja & Besi (Iron & Steel) seperti Gunawan Dianjaya Steel (GDST), Gunung Raja Paksi (GGRP), dan Saranacentral Bajatama (BAJA), Sektor Produk Kehutanan (*Forestry Products*) seperti Wijaya Cahaya Timber (FWCT), Serta sektor Plastik & Kemasan (*Plastic & Packaging*) seperti Avia

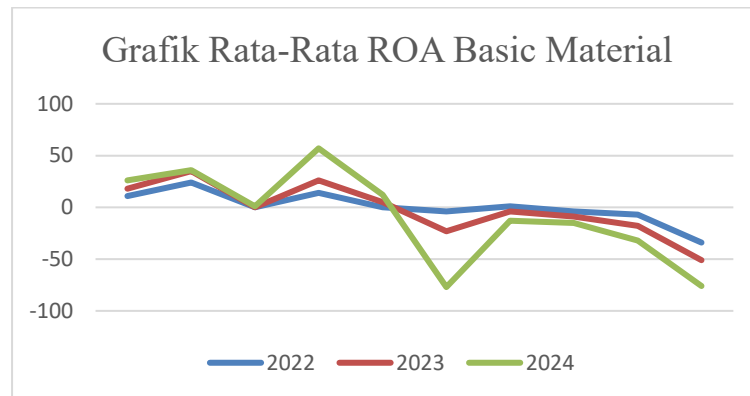
Avian (AVIA) dan Alkindo Naratama (ALDO). Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peran penting dalam mendukung rantai pasok industri melalui proses pengolahan bahan baku menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Penerapan hilirisasi industri mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada aktivitas produksi dasar, tetapi juga mengembangkan proses pengolahan yang lebih maju dan efisien. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan dalam penggunaan teknologi, inovasi, serta kemampuan manajerial dalam mengelola sumber daya perusahaan. Selain itu, hilirisasi juga mendorong terbentuknya integrasi industri dari sektor hulu hingga hilir, sehingga perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah sekaligus meningkatkan daya saing di pasar internasional. Sektor *basic material* memiliki peranan yang sangat strategis karena menjadi penyedia utama bahan baku bagi berbagai sektor industri lainnya, seperti manufaktur, konstruksi, kimia, dan pertanian (Rini et al., 2025).

Karakteristik utama sektor ini adalah tingginya ketergantungan terhadap ketersediaan bahan baku, efisiensi dalam proses produksi, serta sensitivitas terhadap perubahan harga komoditas. Dalam konteks hilirisasi, perusahaan dituntut untuk mampu meningkatkan nilai tambah produk sekaligus menjaga efisiensi agar tetap kompetitif di tengah persaingan. Meskipun demikian, pelaksanaan hilirisasi industri juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kebutuhan investasi yang besar, peningkatan biaya operasional, serta tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi. Oleh karena itu,

kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan diri terhadap kebijakan hilirisasi menjadi faktor penting yang akan tercermin dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan tersebut pada akhirnya menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menghadapi transformasi industri yang sedang berlangsung.

Kinerja keuangan perusahaan dalam sektor *basic material* atau bahan baku dasar menjadi indikator penting yang menunjukkan kemampuannya dalam mengelola sumber daya dan menciptakan keuntungan. Ekonomi global yang terus berubah, kinerja sektor ini sering kali mencerminkan sejauh mana industri tersebut sensitif terhadap perubahan eksternal. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan asetnya adalah *Return on Assets* (ROA). Dimana indikator inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan. Menurut Adnyana (2020), ROA merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Berdasarkan tabel berikut, dapat diketahui rata-rata ROA perusahaan sektor *basic material* mengalami fluktuasi pada tahun-tahun tertentu:



Sumber: idx.co.id

Gambar I- 1 Grafik Rata -Rata ROA Basic Material 2022-2024

Pada tahun 2022, rata-rata ROA sektor bahan dasar menunjukkan nilai yang relatif positif meskipun tidak terlalu tinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, didukung oleh aktivitas industri yang cukup stabil. Selain itu, kebijakan hilirisasi mulai diterapkan juga memberikan dorongan awal bagi peningkatan nilai tambah komoditas, meskipun dampaknya belum sepenuhnya optimal dalam jangka pendek.

Namun tahun 2023, rata-rata ROA mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini dipengaruhi oleh melemahnya kondisi perekonomian global, melemahnya harga komoditas, serta meningkatnya biaya produksi yang berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, proses adaptasi terhadap kebijakan hilirisasi juga menuntut adanya investasi yang besar, sehingga dalam jangka pendek justru dapat menekan kinerja keuangan perusahaan sebelum manfaat jangka panjang dapat dirasakan.

Selanjutnya pada tahun 2024, rata-rata ROA kembali mengalami fluktuasi dengan kecenderungan penurunan yang lebih dalam dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan kinerja keuangan belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai tantangan, baik dari faktor eksternal maupun internal perusahaan. Selain itu, implementasi hilirisasi yang masih berlangsung juga membutuhkan waktu untuk memberikan dampak positif yang maksimal terhadap kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, perkembangan ROA dari tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan bahwa kinerja keuangan sektor bahan baku cenderung berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global serta proses transformasi industri melalui hilirisasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset serta menerapkan strategi yang adaptif agar mampu menghadapi perubahan kondisi pasar dan menjaga stabilitas kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Namun, strategi tersebut juga menghadapi tantangan dalam proses implementasi hilirisasi yang membutuhkan kesiapan dari sisi teknologi, sumber daya manusia, serta investasi yang tidak sedikit. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak hanya bergantung pada aset fisik seperti bangunan, mesin, dan peralatan produksi, tetapi juga pada aset tidak berwujud yang mampu menciptakan nilai dalam jangka panjang. Kebijakan hilirisasi mendorong perusahaan untuk bertransformasi dari pelaku industri berbasis ekstraksi menjadi produsen yang mampu menciptakan nilai tambah melalui inovasi dan pengolahan lanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi ini tidak

semata-mata ditentukan oleh besarnya investasi pada aset fisik, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengetahuan, kualitas SDM, dan tata kelola sistem internalnya. Perusahaan perlu memusatkan upaya pada faktor internal yang dapat dikendalikan, yaitu melalui peningkatan efisiensi dan pengelolaan *intellectual capital* secara optimal.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *intellectual capital* atau modal intelektual, khusus bagi sektor *basic material*. Menurut Barak & Sharma (2023), *intellectual capital* merupakan inovasi, pengetahuan, pengalaman, kontak klien dan keahlian orang perusahaan yang memberikan keunggulan kompetitif jangka panjang dan menambah nilai bagi perusahaan. Dengan kata lain *intellectual capital* berperan sebagai sumber daya strategis yang membantu perusahaan meningkatkan daya saing dan menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Perusahaan di sektor *basic material* memiliki investasi besar pada aset fisik (pabrik dan mesin), tetapi nilai aset tersebut sangat rentan terhadap fluktuasi harga bahan baku global dan biaya operasional yang tinggi. Oleh karena itu, IC menjadi kunci yang memastikan proses produksi berjalan seefisien mungkin. Kemampuan untuk meminimalkan limbah, menghemat energi, dan menerapkan teknologi baru yang lebih bersih bukan hanya soal mesin, tetapi lebih didorong oleh pengetahuan, keahlian teknis karyawan, dan proses internal yang inovatif (*Structural Capital*) (Paoloni et al., 2022). Di tengah gejolak pasar dan tuntutan keberlanjutan, modal intelektual inilah yang

memungkinkan perusahaan mengamankan rantai pasok alternatif dan mempertahankan margin keuntungan yang stabil.

Pada tahun 1998, Pulic memperkenalkan metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) sebagai salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi *intellectual capital* dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Metode ini bertujuan memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal intelektualnya untuk menghasilkan nilai ekonomi. Pulic menyatakan bahwa *intellectual capital* dapat diukur melalui kontribusinya dalam menghasilkan *value added*, bukan hanya dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Meskipun *intellectual capital* merupakan aset tak berwujud, Pulic (1998) tetap memperhitungkan modal fisik dalam model ini karena aset fisik tidak akan menghasilkan nilai tambah yang optimal tanpa dikelola oleh kemampuan intelektual sumber daya manusianya. Oleh karena itu, VAIC menjadi alat Analisis penting dalam menilai produktivitas dan efektivitas penggunaan sumber daya intelektual perusahaan.

VAIC terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (Ulum, 2017). VACA menggambarkan seberapa besar nilai tambah yang dapat dihasilkan dari modal fisik dan finansial yang digunakan perusahaan. Sementara itu, VAHU mengukur kontribusi sumber daya manusia dalam menciptakan nilai tambah melalui keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan yang mereka miliki. Komponen terakhir, STVA, menggambarkan sejauh mana struktur organisasi, sistem, proses, dan teknologi

perusahaan mendukung produktivitas karyawan serta meningkatkan kinerja operasional perusahaan.

Dengan memahami ketiga komponen tersebut, perusahaan dapat mengetahui area mana yang menjadi kekuatan atau kelemahan dalam pengelolaan modal intelektualnya. Analisis VAIC menjadi semakin relevan saat ini karena perusahaan-perusahaan dalam berbagai sektor, termasuk sektor *basic material* atau bahan baku dasar, menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi, persaingan global, dan perubahan pasar. Pengelolaan *intellectual capital* yang baik memungkinkan perusahaan meningkatkan kinerja keuangan, memperkuat posisi kompetitif, dan menciptakan nilai yang lebih besar bagi para pemangku kepentingan.

Beberapa penelitian terdahulu membahas hubungan antara *intellectual capital* terhadap Kinerja keuangan dengan komponen *intellectual capital*. VACA adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung VAICTM yang dihasilkan oleh *capital employed (physical capital)*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar *value added* yang dihasilkan oleh setiap unit *capital employed* untuk menghasilkan nilai tambah perusahaan. penelitian oleh Ali et al. (2022) menyatakan bahwa VACA berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan penelitian lain Sinaga et al. (2024) menyatakan bahwa VACA berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya komponen *intellectual capital* adalah VAHU. VAHU adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung VAICTM yang diciptakan dari *human capital* yang dimiliki perusahaan, efisiensi sumber daya

manusia sesuatu perusahaan dapat menciptakan nilai tambah. Penelitian oleh Olarewaju & Msomi (2021) menyatakan bahwa VAHU berpengaruh positif terhadap ROA. Namun penelitian lain (Extevanus & Habiburahman, 2024) menyatakan sebaliknya bahwa VAHU berpengaruh negatif terhadap ROA.

Selain itu komponen *intellectual capital* lainnya STVA. STVA adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung VAICTM yang dihasilkan oleh *structural capital* yang dimiliki perusahaan. modal structural yang baik dapat meningkatkan laba perusahaan. Penelitian lain oleh Sari (2021), menyatakan bahwa STVA berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan penelitian lain (Hidayah et al., 2024) menyatakan bahwa STVA berpengaruh negatif terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik membuat proposal penelitian tersebut dengan judul: Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor *Basic Material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diketahui bahwa perusahaan sektor *Basic Material* menghadapi tantangan fluktuasi harga komoditas dan persaingan global yang ketat. Kinerja keuangan di sektor ini pada tahun 2022-2024 mengalami fluktuasi yang mengindikasikan perlunya efisiensi pengelolaan aset. Berdasarkan teori berbasis sumber daya, efisiensi ini dapat dicapai melalui pemanfaatan *Intellectual Capital*. Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Sector Basic Material* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Sector Basic Material* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Sector Basic Material* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk menjaga penelitian fokus dan terarah, oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada:

1. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Perusahaan *Sector Basic Material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Variabel yang teliti dibatasi oleh
 - a. *Value Added Capital Employed* (VACA)
 - b. *Value Added Human Capital* (VAHU)
 - c. *Structural Capital Value Added* (STVA)

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan penelitian yang telah disajikan, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Sector Basic Material* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Sector Basic Material* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Sector Basic Material* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi penulis, kalangan ilmiah baik secara teoritis maupun praktis. Maka manfaat dari penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan berkontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.
2. Penelitian ini juga akan menjadi referensi tambahan bagi penelitian masa depan yang akan mengeksplorasi hubungan antara VACA, VAHU, dan STVA dalam konteks kinerja keuangan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi akademisi dan kalangan ilmiah, diharapkan dapat memahami dan menambah ilmu serta berbagai referensi untuk penelitian sejenisnya.
2. Bagi peneliti, bermanfaat sebagai perantara untuk mengaplikasikan teori- teori yang telah digunakan.

